MILIK PERPUSTAKAAN
UNIMED

BAB V
KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan data, terungkap adanya bentuk-bentuk atau aspek-aspek yang dapat dijadikan identitas etnik ocu dengan memperlihatkan sifat/ciri sebagai kriteria yang tegas yang dapat dianggap sebagai model asli etnik Ocu, seperti aspek historis dan mitologis, aspek bahasa, aspek kesenian, aspek ekologi giografis, aspek kekerapatan adat, serta aspek tutur sapaan dan sistem kekerabatan.

Namun dalam perjalanannya identitas etnik Ocu, senantiasa melakukan proses pembauran dengan kelompok lain, yang hakekatnya akan memunculkan aspek-aspek pembatas dengan etnik lain berupakan batas-batas sosial, ataupun termasuk batas wilayah. Adapun batas-batas etnik Ocu yang dimaksud sebagai berikut :

1. Melakukan kontak langsung dengan etnik lain dengan menggunakan komunikasi bahasa asli Ocu dengan suku kata, dialek serta makna sendiri yang tidak dimengerti oleh etnik lain. Terdapatnya kesulitan oleh etnik lain untuk memahami bahasa Ocu tersebut berarti merupakan pembatas antera etnik Ocu dengan etnik lainnya.

2. Organisasi Kemasyarakatan.

Munculnya berbagai organisasi kemasyarakatan masyarakat Ocu, bukan saja sebagai wadah tempat berhimpunnya orang-orang Ocu terutama didaerah perantauan, akan tetapi yang dinilai lebih pokok adalah sebagai wadah untuk mendapatkan rasa aman bila selalu berhubungan dengan kelompok orang Ocu. Tentu sebaliknya merasa tidak aman bila berlindung dalam organisasi kemasyarakatan masyarakat etnik lain. Adapun bentuk organisasi kemasyarakatan tersebut antara lain :

- Organisasi kemasyarakatan berbentuk ikatan kekeluargaan Kampar.
- Organisasi kekeluargaan bernuansa kesenian.
- Oraganisasi kekeluargan bernuasa keolahragaan.

3. Adanya oraganisasi keemasyarakatan yang dibentuk diberbagai daerah, bahkan diderah-daerah tertentu lebih dominan seperti di Kepualauan Natuna, dapat menjadi batu sandungan bagi keinginan orang Melayu untuk memisahkan diri dan membentuk Propinsi Kepri. Penolakan tersebut memberikan pemahaman bahwa tetap subur dan kentalnya primordialisme kesukuan sebagai etnik Ocu dengan melakukan penolakan-penolakan terhadap pembentukan Propinsi tersebut, sekaligus sebagai bentuk pembatas etnik Ocu dengan etnik lain.

4. Perkawinan.

Masyarakat Ocu merupakan etnik dinilai terbuka dalam melakukan perkawinan antar etnik, walaupun akan sangat selektif untuk hal-hal tertentu seperti perbedaan agama. Perkawinan antar etnik yang dilakukan masyarakat Ocu sekaligus sebagai pembeda dengan etnik lain akan terlihat bila prosesi perkawinan tersebut dilangsungkan dirumah masyarakat Ocu, dengan tegas dan santun sebelum kegiatan demi kegiatan dilangsungkan, pihak tuan rumah (masyarakat Ocu) terlebih dahulu menyampaikan bahwa perhelatan atau prosesi perkawinan ini dilakukan secara adat kebiasaan etnik Ocu. Adanya fenomena seperti yang diterangak diatas, memberikan pemahaman kepada kita terdapat batas-batas pembeda anmtara etnik Ocu dengan etnik lain dalam aspek perkawinan antar etnik.

5. Upaya yang dilakukan untuk mempertahankan identitas dan batas etnik Ocu antara lain :

- Melakukan kegiatan pindah kedaerah lain (merantau) dengan misi budaya, dengan membentuk organisasi kekeluargaan tempat berhimpun masyarakat Ocu dalam tiap tingkatan. Misi budaya yang dimaksud adalah tetap menggunakan atribut daerahnya dalam melakukan hubungan baik sesama orang Ocu bahkan dapat ditularkan kepada etnik lain, yasng pada akhirnya

budaya Ocu yang dibawa keluar daerah lain tetap terjaga seperti didaerah aslinya ditiap aspeknya.

- Melakukan Misi Budaya dengan menguasai suatu wilayah tertentu, yang akhirnya masyarakat setempat harus mampu memahami adat kebiasaan orang Ocu dalam berhubungan antar anggota masyarakat. Misalnya dominannya orang Ocu dipulau Natuna, yang menjadikan bahasa Ocu sebagai bahasa pengantar masyarakatnya, bahkan etnik lain harus mampu berbahasa Ocu.
- Ikut serta dalam berbagai peristiwa budaya, dengan menampilkan bentuk serta ragam budaya asli orang Ocu agar dapat dikenal oleh masyarakat umum, yang tidak terlepas dari peranan kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kampar sebagai motivator atau fasilitator.

6. Etnik Ocu dihadapkan kepeda beberapa problema dalam mempertahankan identitas dan batas-batasnya, antara lain :

- Problema pengaitan identitas etnik Ocu ke identitas wilayah politik Kampar. Hal ini dipandang sebagai pronblema yang sangat mendasar dalam upaya mempertahankan identitas dan batas-batas etnik Ocu, karena identitas etnik Ocu selalu diwakili dan dikaitkan dengan identitas wilayah politik, sehingga identitas etnik Ocu semakin tidak dikenal oleh masyarakat lain, yang gilirannya akan mengaburkan batas-batas etnik Ocu, dan munculnya

pemahaman yang menggabungkan etnik Ocu kepada kelompok etnik lain secara sembarangan.

- Minimnya penelitian etnografi yang terkait dengan minimnya minat orang Ocu (kaum intelegtual Ocu, generasi muda Ocu) untuk mengetahui seluk beluk budaya sendiri melalui berbagai bentuk penyelidikan atau penelitian, sehingga masih banyaknya aspek-aspek etnik Ocu yang belum dikaji, yang pada gilirannya tidak dikenal oleh masyarakat lain.
- Kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Kampar, yang dinilai belum melakukan hal yang maksimal untuk mencarikan jalam keluar, memajukan etnik Ocu, baik dari penyediaan dana untuk penelitian, konsevasi maupun dalam segi-segi aturan perundangan yang dikeluarkan.